

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR KELAS IV SDN 113 KAB. HALMAHERA SELATAN

Oleh:

Iswan E. Tawari¹

Email. iswantawari1819@gmail.com

Ode Zulaiha²

Email. zulaehapepunj@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 113 Kab.Halmahera Selatan. Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian seluruh siswa kelas IV SD Negeri 113 Kab.Halmahera Selatan yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 7 perempuan 13 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Kesimpulan bahwa melalui penggunaan media gambar dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 113 Kab.Halmahera Selatan. Hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I, menunjukkan dari 20 siswa terdapat 13 siswa atau (72%) mendapatkan nilai 6, dan 7 siswa (28%) yang mendapat nilai 7. Dan pada tindakan siklus II mengalami peningkatan di mana asil evaluasi terdapat 2 siswa mendapatkan nilai 6,7 dan 18 mendapatkan nilai 7 dan secara keseluruhan rata-rata kelas mejadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Gambar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya membentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang di milikinya dan akan membawa perubahan yang di inginkan dalam kebiasaan dan sifatnya. Hal ini berarti, guru sangat berperan penting dalam membantu keberhasilan dalm upaya peningkatan mutu pendidikan bangsa melalui proses pembelajaran yang bermutu di setiap jenjang pendidikan. Guru di harapkan menguasai konsep teoritis, mampu mengadakan inovasi-inovasi teoritis dalam pembelajaran, bijaksana dalam menentukan suatu model dan metode pembelajaran yang sesuai dan dapat menciptakan situasi agar proses pembelajaran di sekolah sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal (3) berbunyi : "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran pokok pada jenjang pendidikan dasar. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Tujuan pokok dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial yaitu: memberikan pengetahuan kepada manusia, bagaimana bersikap terhadap benda-benda di sekitarnya, memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia lainnya, memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Tuhannya. Namun terkadang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah Dasar penyajiannya bersifat monoton sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan siswa merasa jenuh untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal lain yang sering juga muncul dan menjadi faktor penyebabnya rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu: (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain. Realita ini didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 113 Kab. Halmahera Selatan masih terdapat proses

pembelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional, dimana

guru hanya membentuk budaya menghafal. Data hasil ulangan harian, menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa belum mencapai 80% secara klasikal, dimana dari jumlah Siswa kelas IV 20 orang yang memperoleh nilai rata-rata 70 adalah 7 siswa sedangkan 13 siswa berada pada kategori rendah. Memperhatikan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan perbaikan pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa melalui penggunaan media gambar. dengan menggunakan media gambar pembelajaran akan lebih menarik minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin, 2004:63). Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Hamdani (2011:21), menambahkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukan serangkaian kegiatan tersebut. Gagne (Suprijono 2011: 2) belajar merupakan perubahan posisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktifitas. Perubahan di posisi tersebut bukan di proses langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diperoleh dari hasil pengalaman siswa dan respon terhadap situasi sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru diperoleh siswa melalui sebuah proses yang relatif lama serta melibatkan serangkaian aktivitas. Aktivitas tersebut misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, dan sebagainya.

2.1.2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari kegiatan pembelajaran yang nampak dengan

adanya perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang terdiri atas unsur kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu pada siswa. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut. Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Mulyasa (2009:212), mengatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kingsley (Sudjana, 2010:45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Kebiasaan adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan dan keinginan. Pengetahuan berarti memahami apa yang harus diperbuat. Keterampilan berarti mengerti bagaimana melakukannya. Pengertian adalah suatu pernyataan mengenai ciri-ciri penting suatu hal dan biasanya lebih kompleks dari arti atau makna suatu hal. Sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan social dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan cita-cita adalah sesuatu yang ingin kita capai disertai perencanaan dan tindakan kita untuk mencapainya. Sedangkan Mulyono (2003: 370) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hal itu memberikan gambaran bahwa hasil pengajaran yang baik harus bersifat menyeluruh artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata tetapi juga nampak pada perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Uno (dalam Tauhid dan Saleh, 2021: 46) bahwa "hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaanya melalui perlakuan pembelajaran tertentu. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) bahwa setiap proses belajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana hasil belajar yang telah dicapai. Proses belajar tidak mungkin dicapai begitu saja, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga seorang anak mampu mencapai hasil atau keberhasilan dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Sedangkan Rusyan (1993: 32), mengatakan bahwa hasil

belajar yang dicapai siswa banyak ditentukan oleh faktor psikologis seperti kecerdasan, motivasi, perhatian, penghindaran, cita-cita peserta didik, kebugaran fisik dan mental serta lingkungan belajar yang menunjang. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor adalah sebagai berikut.

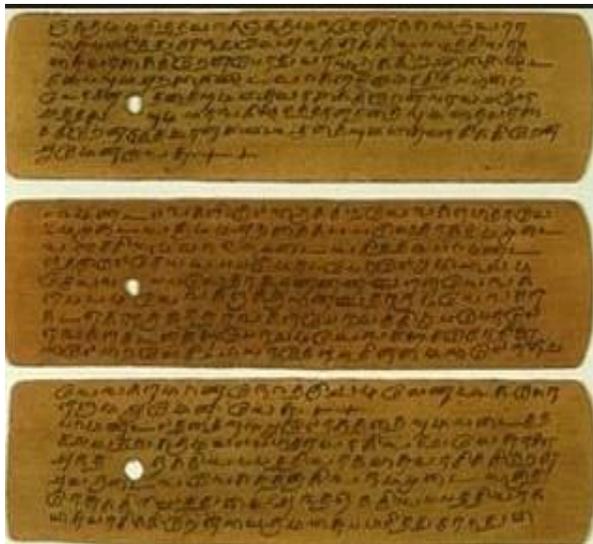
- a. Faktor dari luar, yaitu yang terdiri dari faktor lingkungan (faktor alam dan faktor social) serta faktor instrumental (kurikulum, program, sasaran, fasilitas dan guru).
- b. Faktor dari dalam, terdiri dari faktor psikologis (kondisi fisik dan panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, dan keterampilan).

2.2. Media Gambar

• Perbedaan komunikasi zaman dahulu dan zaman sekarang

1. Komunikasi zaman dahulu

Pada zaman dahulu, orang berkomunikasi dengan tulisan. Biasanya media untuk menulis orang di zaman dahulu adalah pada daun lontar maupun prasasti atau batu yang diukir. Prasasti atau daun lontar ini nantinya akan berisikan tentang informasi yang dapat dimengerti oleh orang-orang yang membacanya.



Surat : surat tentunya menjadi salah satu alat komunikasi yang paling tepat dalam menyampaikan kabar maupun informasi. Sampai sekarang surat masih digunakan dalam menyampaikan informasi, namun penggunaannya semakin ditinggalkan karena perkembangan teknologi yang sangat pesat.

2. Komunikasi zaman sekarang

Telepon merupakan cara berkomunikasi yang pada zamannya sangat membantu/mempermudah dan nyaman dari pada menggunakan surat.



1. Transportasi Zaman Dahulu

Bambu adalah bahan yang dipakai untuk membuat alat getek. Beberapa bambu di susun dan dibentengkan, tak lupa direkatkan satu dengan yang lain. Muatan getek tidaklah jauh, Cuma hanya menyebrang sungai saja. Paling sekitar 100 KM saja atau lebih kurang. Benda yang bisa di angkut selain manusia, sepeda dan sepeda motor itupun tidak banyak jumlahnya



2. Transportasi zaman sekarang

Kapal merupakan alat transportasi zaman sekarang yang dapat memuat banyak orang, motor/oto dan bahkan alat-alat atau bahan-bahan lainnya yang di muatnya dan mempermudah manusia dalam kebutuhan



2.2.1. Pengertian Media dalam Pembelajaran

Menurut Daryanto (2010:4), bahwa media berasal dari bentuk jamak dari kata "medium" yang berarti perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim ke penerima. media sebagai komponen komunikasi berarti media sebagai pembawa pesan dari komunikator atau orang yang membawa berita menuju komunikan atau orang yang diberi berita. Jadi media dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi.

Media juga sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai alat komunikasi, media tidak lepas dari tujuan dan alat fungsinya, maka sesungguhnya sebagai media komunikasi mempunyai fungsi yang luas di antaranya:

- a. Fungsi edukatif media komunikasi, yakni bahwa setiap kegiatan media komunikasi mengandung sifat mendidik karena di dalamnya memberikan pengaruh pendidikan.
- b. Fungsi sosial media komunikasi, media komunikasi memberikan informasi aktual dan pengalaman dalam berbagai bidang kehidupan sosial orang.
- c. Fungsi ekonomis media komunikasi, media komunikasi dapat digunakan secara intensif pada bidang-bidang pedagang dan industry.
- d. Fungsi politis media komunikasi, dalam bidang politik media komunikasi dapat berfungsi terutama politik pembangunan baik material maupun spiritual.
- e. Fungsi seni dan budaya media komunikasi, perkembangan kebidang

seni dan budaya dapat tersebar lewat media komunikasi.

Menurut Winkel (1991:186), bahwa media adalah saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan antar sumber (Rahadi, 2010:10), bahwa media adalah jenis komponen pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sedangkan Dayton (Rahadi, 2003:15), mengidentifikasi berapa manfaat media dalam pembelajaran di mana salah satunya adalah dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Dengan berbagai potensi yang dimilikinya, media dapat menyampaikan informasi melalui gambar yang dikemas dengan jelas, lengkap dan menarik minat siswa.

Menurut Hornby (Hamalik, 2006:46) bahwa media gambar adalah memperjelas keterangan guru, memperkuat pemahaman siswa pada suatu konteks atau tema pembelajaran, membangkitkan minat atau motivasi siswa, menumbuhkan daya cipta siswa dengan merangkaikan kata-kata menjadi kalimat, menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, dan mencegah rasa bosan.

2.2.2. Kelebihan Media Gambar

- Bersifat konkrit, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata
- Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan
- Dapat memperjelas masalah dalam bidang apa saja
- Harganya murah, mudah didapatkan dan digunakan

2.2.3. Kekurangan Media Gambar

- Gambar menekankan persepsi indera mata
- Gambar berada yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

2.2.4. Langkah-langkah Penggunaan Media Gambar

Langkah-langkah pembelajaran pengetahuan Sosial pada siswa sekolah dasar menggunakan media gambar yaitu sebagai berikut:

- a. Menyiapkan media gambar yang akan digunakan untuk memberikan materi Pengetahuan Sosial kepada para siswa sekolah dasar. Para guru harus benar-benar memahami pembelajaran yang akan diberikan kepada para siswa dan memiliki berbagai macam strategi yang akan digunakan dalam penyampaian materi kepada para siswa.
- b. Siswa diperkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan dengan media gambar, kemudian siswa diminta untuk mencermati media gambar tersebut dengan cara mereka sendiri namun tetap dalam pengawasan guru.
- c. Dalam proses pembelajaran siswa mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengamatnya. Hal ini dapat dilakukan secara perorangan, dengan mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru untuk dinilainya dan media gambar sebagai obyek penelitiannya.
- d. Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi dalam mengerjakan LKS diarahkan untuk menarik kesimpulan dari pelajaran tersebut. Pada akhir pembelajaran siswa harus dapat menjelaskan pengetahuan apa saja yang mereka dapatkan dari pembelajaran pengetahuan social yang dijalankan menggunakan media gambar tersebut di depan guru dan teman-teman kelasnya. Hal ini dapat menjadi tolak ukur kesuksesan penyampaian materi pembelajaran dengan media gambar dan penilaian keaktifan siswa dalam belajar.

2.3. Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran diterapkan dalam kurikulum di sekolah mulai jenjang Sekolah Dasar (SD), sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Pendidikan IPS di jenjang persekolahan erat kaitannya dengan disiplin ilmu social yang terintegrasi dengan pengetahuan lain yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran.

2.3.1. Hakikat Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di Sekolah Dasar secara umum

merupakan pendidikan kognitif sebagai dasar partisipasi sosial. Artinya pusat perhatian utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pengembangan murid sebagai actor sosial yang cerdas. Untuk menjadi actor sosial yang cerdas, tidak berarti dan memang tidak bisa hanya di kembangkan aspek kecerdasan rasionalnya, tetapi juga kecerdasan emosionalnya.

Depdiknas (2006) dalam Permendiknas Nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006 disebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dari mulai SD/MI/SDLB sampai pada jenjang SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, faktor, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.

Menurut Wahab (2007:1-40) istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan keberadaannya kurikulum persekolahan di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan keberadaan *social studies* (studi sosial) di Amerika Serikat. Studi Sosial dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran karena sifatnya lebih mendasar dan bisa di jadikan di tingkat yang lebih rendah. Sedangkan Suradisastra (1993:4) IPS merupakan program pendidikan pada tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah yang kajiannya tentang manusia dan dunia sekelilingnya. Dalam kajian tersebut Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berubungan dengan manusia saja melainkan tindakan-tindakan empatik yang melahirkan pengetahuan tersebut.

Sedangkan Barth dan Shermis (Suradisastra, 1993:4), yang di kaji dalam IPS yaitu: pengetahuan, pengolahan informasi, telaah nilai dan keyakinan dan peran serta dalam kehidupan. Keempat butir bahan belajar tersebut menjadi jalan bagi pencapaian tujuan IPS.

Menurut Wachidi (Depdiknas, 2006) merumuskan tujuan pokok pengajaran pengetahuan sosial, yaitu: (1) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap kepada benda-benda disekitarnya, (2) Memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan manusia lainnya, (3) Memberikan pengetahuan kepada

manusia bagaimana cara berubhungan dengan Tuhannya. Sedangkan Fakih dan Maftuh (1998:1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial (khususnya ilmu sejarah, geografi, ilmu ekonomi/koperasi, ilmu politik dan pemerintahan, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial) sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan sosial yang harus dipelajari oleh siswa.

2.3.2. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran IPS telah mengisyaratkan bahwa tujuan dari pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD, agar peserta didik memiliki kemampuan, (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat local, nasional dan global (Depdiknas, 2006:575).

2.3.3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- c. System sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.4. Hipotesis Tindakan

Dari permasalahan dan kajian teoritis yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan adalah "jika menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS di SD Negeri 113 Kab. Halmahera Selatan

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik dari tindakan kelas yakni tindakan yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan setiap siklus mengacu pada model Annurrahman (2009:7) yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1)

perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian adalah SD Negeri 113 Kab.Halmahera Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan bulan juni sampai juli 2020

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian seluruh siswa kelas IV SD Negeri 113 Kab. Halmahera selatan yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 7 perempuan dan 13 laki-laki.

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan secara berulang meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi

Desain model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan Refleksi. Secara rinci penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP
- b. Menyiapkan materi sesuai dengan metode digunakan
- c. Membuat lembar observasi, dan format evaluasi

2. Tindakan

Pada tahap tindakan dilakukan meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, dalam langkah ini ada tiga kegiatan yaitu: kegiatan pembukaan, selanjutnya adalah kegiatan inti dan kegiatan yang terakhir adalah kegiatan penutup dalam kegiatan ini melakukan evaluasi dan melakukan tindak lanjut.

3. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung pada tahap observasi peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang di perlukan selama tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempumakan tindakan berikutnya.

3.4. Populasi dan Sampel

- ✓ Populasi
Menurut Arikunto (2010:123) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 113 Kab.Halmahera selatan yang berjumlah 20 siswa
- ✓ Sampel
Menurut Sugiyono (2008:116) "sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari semua siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa 7 perempuan dan 13 laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik untuk menentukan sampel dan populasi yang mempunyai kriteria dalam jumlah tertentu. Oleh Karen itu, jumlah sampel yang di tentukan sebanyak 100% dari populasi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik, observasi, tes, dan dokumentasi.

- 3.5.1. Observasi dalam penelitian ini berisi catatan yang menggambarkan keterampilan guru serta aktivitas dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS.
- 3.5.2. Tes diberikan kepada siswa secara individu. Tes formatif digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pemahaman terhadap materi pelajaran.1
- 3.5.3. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mendokumentasi kegiatan belajar mengajar baik melalui foto maupun rekaman lainnya yang relevan dengan peneliti ini.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Menurut

Miles dan Huberman (2007:17) analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

- 3.6.1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
- 3.6.2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3.6.3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu, menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

Selanjutnya indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dari indikator proses dan hasil dalam pembelajaran. Dari segi proses pembelajaran, indikator keberhasilan adalah rata-rata nilai siswa mengacu pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Kategori Aktivitas Siswa

Interval Skor/Nilai	Kategori
90-100	Baik sekali
70-89	Baik
50-69	Sedang
30-49	Kurang
10-29	Kurang Sekali

Sedangkan kriteria ketuntasan belajar dikatakan tuntas secara klasikal apabila suatu kelas telah mencapai 80% dari jumlah siswa yang tuntas dengan nilai 70, maka secara keseluruhan kelas itu dikatakan tuntas secara klasikal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, baik pada tindakan siklus I maupun tindakan siklus II, menunjukkan perubahan kearah yang positif. Di mana dapat dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS dapat memotivasi siswa dan pembelajaran menjadi menarik. Upaya yang dilakukan guru/peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini terlihat pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari jumlah 20 siswa kelas IV, terdapat 13 siswa (72%) mendapatkan nilai 6, dan 7 siswa (28%) yang mendapatkan nilai 7. Hasil evaluasi yang dilakukan ternyata prestasi belajar siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Selanjutnya pada tindakan siklus II, guru/peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan dicarikan solusi, berupa penggunaan media harus lebih jelas sehingga seluruh siswa dapat melihat serta memahami apa yang diajarkan oleh guru. Selanjutnya guru/peneliti juga membimbing siswa yang kesulitan dalam menjawab soal-soal tes, guna memperbaiki pada tindakan siklus berikutnya.

Dari beberapa kendala-kendala tersebut, guru/peneliti lebih maksimalkan metode yang digunakan. Dari pembelajaran yang dilakukan pada tindakan siklus II, menuai keberhasilan, di mana berdasarkan hasil evaluasi atau tes yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada tindakan siklus II dilakukan evaluasi hasilnya adalah terdapat 2 siswa mendapatkan nilai 6,7 dan 18 siswa mendapatkan nilai 7. Secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik. Meningkatkan hasil belajar siswa pada tindakan siklus II dilakukan disebabkan makin baiknya media yang digunakan. Sebagaimana dikatakan Gagne (Rahadi, 2010:10), bahwa media adalah jenis komponen pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Lebih lanjut dikatakan Hornby (Hamalik,2006:46), bahwa media gambar adalah memperjelas keterangan guru, memperkuat pemahaman siswa pada suatu konteks atau tema pembelajaran,

membangkitkan minat atau motivasi siswa, menumbuhkan daya cipta siswa dengan merangkaikan kata-kata menjadi kalimat, menjadi proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, dan mencegah secara rasa bosan. Oleh karena itu, melalui penggunaan media gambar dapat memberikan pemahaman kepada siswa dan materi yang disampaikan guru. Melalui media gambar dalam pembelajaran siswa menjadi lebih paham, karena pembelajaran menjadi lebih konkrit dan realistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa melalui penggunaan media gambar dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 113 Kab.Halmahera Selatan.Hal ini dapat dilihat pada tindakan siklus I. menunjukkan dari 20 siswa terdapat 13 siswa atau (72%) mendapatkan nilai 6,7 siswa (28%) yang mendapat 7. Dan pada tindakan siklus II mengalami kemajuan di mana hasil evaluasi terdapat 2 siswa mendapatkan nilai 6,7 dan 18 siswa mendapatkan nilai 7 dan secara keseluruhan rata-rata kelas menjadi 7,50 atau 80% siswa mencapai nilai baik.

5.2. Saran

Berikut ini saran yang dapat disampaikan kepada rekan guru dan satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 5.2.1. rekan guru agar menggunakan media gambar dalam pembelajaran sebab media yang cukup efektif dan lebih menarik siswa untuk belajar dalam memahami materi IPS.
- 5.2.2. Diharapkan guru dapat menerapkan penggunaan media gambar bukan hanya pada pembelajaran IPS tetapi pembelajaran lain seperti PKn dan IPA

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Iskandar. 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bestar Buana Murni. Jakarta.

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Chatarina Pancer. (2004). *Tubuh dan Bahasa*, Yogyakarta: Galang Press.
- Devia, RTS. 2013. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IVB SDN No.13/1 Muara Bulian Tahun 2012/ 2013*. Universitas Jambi. Jambi. http://ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A12D_110011_428.pdf. diakses hari Minggu tanggal 4 Desember 2016.
- Dewi, Kusuma Okta. 2016. Penerapan Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 2 Wonosari. Skripsi. FE UNY.
- Hamalik, Oemar. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta. <http://SukaMembaca01.blogspot.co.id/2015/09/Hakikat-dan-Karakteristikips.html>
- Huda, Miftahul, 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati dan Hindarto. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. ISSN: 1693-1246.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena. Jakarta.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Malik, Kardi. 2014. Penerapan Model Kooperatif Two Stay Two Stray Berbantu Multimedia untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri 1 Sidamanik Sumatera Utara. Tesis. Pascasarjana UNSU.
- Mayasari, Dian. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis dan Motivasi Siswa. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015. ISBN: 978.602.361.002.0
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Evaluasi Pengajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Rosdiana, Dian. 2017. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)*. <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/04/mo-del-pembelajaran-kooperatif-tipe-two.html>
- Sa'dun, Akbar. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: CV.Cipta Medika
- Sagala, Syaiful. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Remaja Rosdakarya. Bandung. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. UPI PRESS. Bandung.
- Silberman, Melvin L. 2011. *Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Sunariah, Nia Siti. 2014. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Suprijono Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Pranadamedia Group. Jakarta.
- Sutikno, M Sobry. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Lombok
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana. Jakarta
- Taniredja, Tukiran, dkk. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta. . 2012.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, dan Kontekstual*. Prenada Media Group. Jakarta
- Uno, Hamzah B. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wahab, Abdul Aziz. 2008. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*. Alfabeta. Bandung.
- Wardani, Aprilia Isti (2013), *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Purwoyoso 01 Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/17427/1/1401409180.pdf>. diakses hari Jumat 16 Desember 2016.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Tauhid dan Saleh (2021) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Direct Instruction (Di) Materi Peninggalan Sejarah Pada Siswa Kelas IV SD

Negeri Tayawi Kecamatan Oba Kota Tidore
Kepulauan